

***EMPATHY FOR STREET CHILDREN AROUND THE RED LIGHT
GRAMEDIA PEKANBARU CITY***

Diana Dwi Handayani¹, Rosmawati², Siska Mardes³

Dianadwihandayani98@gmail.com¹, rosandi5658@gmail.com², siskamardes1912@gmail.com³

085294120355, 08127534058, 081276109153

*Guidance Counseling Study Program
Faculty Of Teacher Training And Education
Riau University*

Abstract: *this determination is carried out around the Gramedia red light Pekanbaru City. The purpose of this study was to determine the characteristics and empathy of street children around the red light Gramedia Pekanbaru, in this study used a descriptive research type with predetermined indicators, and ways of collecting and calculating research data with a qualitative approach. In order to get information, the researchers took informants. And the informants of this research are street children around the red light Gramedia Pekanbaru city. Data collection techniques in this study using interview techniques, observation, documentation. After conducting this research, it is known that the empathy of street children around the red light Gramedia Pekanbaru city still has a sense of empathy for the surrounding environment.*

Keywords: *Empathy, Characteristics, And Street Children.*

EMPATI ANAK JALANAN DI SEKITAR LAMPU MERAH GRAMEDIA KOTA PEKANBARU

Diana Dwi Handayani¹, Rosmawati², Siska Mardes³

Dianadwihandayani98@gmail.com¹, rosandi5658@gmail.com², siskamardes1912@gmail.com³

085294120355, 08127534058, 081276109153

Program Studi Bimbingan Konseling
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract: Penelitian ini dilakukan di sekitar lampu merah gramedia kota pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan empati anak jalanan di sekitar lampu merah gramedia kota pekanbaru, pada penelitian ini digunakan tipe penelitian deskriptif dengan indikator yang telah ditentukan, dan cara pengumpulan dan perhitungan data penelitian dengan pendekatan kualitatif. Agar mendapatkan informasi maka peneliti mengambil informan. Dan informan penelitian ini berjumlah 6 orang yaitu anak jalanan di sekitap lampu merah gramedia kota pekanbaru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Setelah melakukan penelitian ini terdapatlah hasil bahwa Empati anak jalanan dikategorikan cukup baik dan masih memiliki rasa empati terhadap lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Empati, Karakteristik, Dan Anak Jalanan.

Pendahuluan

Jumlah penduduk yang semakin bertambah, dan kebutuhan hidup manusia juga semakin meningkat, serta teknologi dan informasi yang terus berkembang, sedangkan sumber daya alam, sumber-sumber penghasilan, dan sumber daya manusia yang tidak bisa mengimbangi peningkatan-peningkatan tersebut, sehingga menyebabkan munculnya permasalahan-permasalahan sosial yang begitu banyak dan kompleks, hampir di setiap daerah di Indonesia khususnya di daerah perkotaan.

Permasalahan sosial memang tidak bisa dihindari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berada di daerah perkotaan seperti adanya anak jalanan. Permasalahan sosial ini merupakan masalah yang dialami oleh masyarakat miskin atau kurang mampu, sehingga mengakibatkan keadaan berupa kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, dan tidak adanya pekerjaan dalam mencari kebutuhan sehari-hari sehingga banyak anak-anak dari keluarga miskin ini memilih menjadi anak jalanan.

Menurut Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial, (2001) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Sedangkan menurut Konvensi Internasional (dalam Bajari, 2012) menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya di jalanan. Mereka bergaul, berkelompok, dan mencari nafkah di jalanan, dengan cara yang baik seperti mengemis, meminta, ataupun mengamen. Sebagian mencari nafkah atau mengais rejeki dengan cara mencuri, memalak, dan mengedarkan obat terlarang.

Berdasarkan hasil penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat tahun 2008, karakteristik anak jalanan yaitu:

- a. Lebih banyak anak laki-laki dibanding anak perempuan,
- b. Usia rata-rata 13 tahun, termuda 6 tahun dan yang tertua 21 tahun,
- c. Profesi yang dijalani sebagai pengamen, penjual koran/media masa, tukang parkir, pemulung,
- d. Rata-rata dijalan selama 6 jam per-hari.

Abu Huraerah, (2006) menyebutkan beberapa penyebab munculnya anak jalanan, antara lain:

- a. Orang tua mendorong anak bekerja dengan alasan untuk membantu perekonomian keluarga,
- b. Kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari ke jalanan,
- c. Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah,
- d. Makin banyak anak hidup di jalanan karena biaya kontrak rumah mahal/meningkat,
- e. Timbulnya persaingan dengan pekerja dewasa di jalanan, sehingga anak terpuruk melakukan pekerjaan berisiko tinggi terhadap keselamatan dan eksploitasi anak oleh orang dewasa di jalanan,
- f. Anak menjadi lebih lama di jalanan sehingga timbul masalah baru, atau
- g. Anak jalanan jadi korban pemerasan, dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan perempuan.

Berdasarkan data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) kategori anak, oleh Dinas Sosial Kota Pekanbaru tahun 2017 – 2019. Pada tahun 2017 terdapat 12 orang anak jalanan, tahun 2018 terdapat 9 orang anak jalanan, dan di tahun 2019 terdapat 28 orang anak jalanan yang tercatat memiliki masalah kesejahteraan sosial pada anak jalanan di Kota Pekanbaru. Perhatian ini tidak semata-mata terdorong oleh besarnya jumlah anak jalanan melainkan karena situasi dan kondisi anak jalanan yang buruk di mana kelompok ini belum mendapatkan hak-haknya bahkan sering dilanggar.

Di Kota Pekanbaru anak jalanan dapat dijumpai di simpang tiga nangka, simpang empat SKA, pasar pagi arenka dan beberapa titik lainnya. dengan keseharian mencari uang di jalanan, sehingga banyak anak-anak jalanan hanya berpikir mendapatkan uang untuk kebutuhannya sehari-harinya. Sehingga menjadi penting untuk di amati yaitu, Mengenai empati pada anak jalanan terhadap lingkungan sekitar. Terlebih lagi banyaknya anak jalanan tidak bersekolah dan minim pendidikan karakter, menjadi pertanyaan mengenai empati anak jalanan di lingkungan sekitar itu seperti apa.

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, dimana seseorang dapat menempatkan diri dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Seseorang yang berempati biasanya akan merasa simpati dan mencoba membantu menyelesaikan masalah yang dialami orang lain selain dirinya. Menurut Allport 1965 (dalam Taufik 2012), mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Kohut 1997 (dalam Taufik 2012), melihat empati sebagai suatu proses dimana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu. Sedangkan menurut Carl Rogers 1951 (dalam Taufik 2012), yang sangat aktif menggeluti dunia terapi menawarkan dua konsepsi. Pertama, empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Kedua, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain itu, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.

Empati adalah kemampuan memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain, dan empati mempunyai ciri-ciri tertentu yang diimplementasikan dalam bentuk perilaku. Borba, (2008) menjelaskan bahwa perilaku empati terbagi menjadi:

a. Toleransi

Membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, dan kemampuan. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kafanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.

b. Kasih sayang

Kasih sayang merupakan suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Kita sebagai warga negara yang baik sudah sepatutnya memiliki rasa kasih sayang terhadap orang lain tanpa membedakan saudara, suku, ras, golongan, warna kulit, dan kedudukan sosial.

c. Memahami kebutuhan orang lain

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, sehingga manusia memiliki rasa kasih sayang yang akhirnya menimbulkan rasa ingin memulai

persahabatan, keinginan untuk saling berbagi serta melindungi dan mengayomi, sehingga memahami kebutuhan orang adalah hal yang harus dilakukan, apabila ada teman atau sahabat yang merasakan kesusahan kita harus membantu dan menolong agar kesusahan yang dirasakannya berkurang.

d. Membantu orang lain (menolong)

Mau membantu orang lain adalah sikap saling membantu untuk meringankan beban penderitaan atau kesulitan orang lain dengan melakukan sesuatu, yaitu berupa bantuan tenaga, waktu, ataupun dana.

e. Pengertian dan peduli

Pengertian dan Peduli adalah sebuah sikap yang memiliki keinginan untuk melibatkan dirinya dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi disekitarnya, dan Sikap anak yang memiliki kepedulian contohnya menghampiri teman yang sedang kesusahan, menghibur teman yang sedang sedih, serta membantu teman yang membutuhkan pertolongan.

f. Mampu mengendalikan emosi

Merupakan kondisi yang mampu menahan emosi yang menguasai diri, hal ini dilakukan agar hubungan pribadi dengan orang lain tidak terputus. Mengendalikan emosi terhadap anak-anak, dapat kita lihat dari sikap anak yang mampu mengekspresikan emosinya secara tepat.

Berdasarkan 18 item pertanyaan dalam skala tes kepribadian tingkat empati oleh Pater Lauster (dalam Zulfan 2017) maka dapat diidentifikasi enam aspek empati, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan menyesuaikan dan menempatkan diri, adalah kemampuan menyesuaikan atau menempatkan diri dengan keadaan diri dan orang lain. Hal tersebut mencerminkan kepribadian yang pandai berempati.
- b. Kemampuan menerima keadaan, merupakan menerima posisi atau keputusan orang lain, dengan hasil apa yang dilihat, diperhatikan, dirasakan, dan hal ini memengaruhi keputusan diri untuk bisa menerimanya.
- c. Kepercayaan, merupakan empati lahir karena adanya rasa percaya. Hal ini karena Kecenderungannya yang dimiliki seseorang sehingga dapat mempengaruhi terjadinya rasa berempati, setelah mereka mempercayai apa yang mereka lihat, dan mereka dengar.

- d. Komunikasi, merupakan suatu Komunikasi yang tercermin dalam diri seseorang saat menyampaikan informasi. Kejelasan informasi dan ketepatan cara berkomunikasi mempengaruhi diri untuk berempati.
- e. Perhatian, rasa perhatian biasanya banyak dirasakan terhadap Orang-orang yang memiliki rasa empati sehingga memiliki kepedulian dan perhatian terhadap banyak hal yang terjadi disekitarnya, sehingga kemudian ia dapat merasakan dan berempati.

Denham (dalam Borba, 2008) mengemukakan faktor-faktor yang mendorong peningkatan empati yang diperoleh dari para peneliti. Ia menemukan sembilan faktor umum sebagai berikut:

- a. Usia, sejalan dengan meningkatnya usia anak, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain juga meningkat sehingga anak yang lebih besar cenderung lebih berempati dibandingkan anak yang masih kecil.
- b. Gender, anak lebih berempati pada teman yang memiliki kesamaan gender karena merasa memiliki banyak persamaan.
- c. Intelegensia, anak yang lebih cerdas biasanya lebih dapat menenangkan orang lain karena lebih dapat memahami kebutuhan orang lain dan berusaha mencari cara untuk membantu.
- d. Pemahaman emotional, anak yang secara bebas mengekspresikan emosi biasanya lebih berempati karena lebih mampu memahami perasaan orang lain dengan tept.
- e. Orang tua yang berempati, anak mencontoh perilaku orang tuanya sehingga orangtua yang berempati membuat anak lebih mudah berempati kepada orang lain dibandingkan yang tidak.
Rasa aman secara emotional, anak-anak yang asertif dan mudah menyesuaikan diri cenderung suka membantu orang lain.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui gambaran Karakteristik anak jalanan di sekitar lampu merah Kota Pekanbaru. Dan mengetahui Empati Anak Jalanan Di sekitar Lampu Merah Gramedia Kota Pekanbaru.

Metode Penelitian

Adapun tempat penelitian ini yaitu: Disekitar Lampu Merah Gramedia Kota Pekanbaru. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan yang dihitung dari setelah pelaksanaan seminar proposal. Yaitu dimulai dari tanggal 15 Januari – Maret 2020. Pada penelitian ini digunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif yang mana tipe penelitian ini akan menggambarkan bagaimana empati anak jalanan di sekitaran lampu merah di kota pekanbaru. Dengan indikator yang telah ditentukan oleh penulis pada bab sebelumnya, yang mana cara pengumpulan dan perhitungan data penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Subjek penelitian ini adalah anak jalanan yang berada di sekitaran lampu merah Gramedia kota Pekanbaru, yang berjumlah 6 orang. Subjek penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Teknik ini adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau accedential bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik anak jalanan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat peneliti simpulkan secara keseluruhan mengenai karakteristik anak jalanan yaitu: anak jalanan yang berada di sekitar lampu merah Gramedia Kota Pekanbaru berusia kisaran 10 – 14 tahun dan mereka masih mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, walaupun ada beberapa yang tidak bersekolah dikarenakan masalah ekonomi keluarga. Mereka mulai turun kejalanan dari usia 8-10 tahun, alasan mereka di usia sekarang sudah turun ke jalanan untuk membantu orang tua dan menambah uang jajannya. Adapun sekilas identitas mereka sekarang yaitu: (RDA) 11 tahun kelas 5 SD, (RF) 12 tahun kelas 5 SD, (IS) 10 tahun kelas 4 SD, (IST) 12 tahun kelas 5 SD, (MA) 14 tahun tidak sekolah karena harus mengalah untuk adiknya yang bersekolah, (WD) 13 tahun tidak bersekolah lagi.

Lamanya anak jalanan hanya sekitar 2 – 5 jam di jalanan yaitu dimulai pada saat sore hari di setiap harinya, ini dikarenakan pada saat pagi hari mereka bersekolah dan pada saat jam segitu keadaan jalanan sangat ramai. Adapun sebagian anak jalanan

yang turun ke jalanan setiap harinya, karena mereka tidak sendiri melainkan berkelompok dengan teman-temannya. Anak jalanan masih tinggal dengan orang tuanya, di rumah bahkan mereka masih diperhatikan dan menjalin komunikasi yang baik dengan keluarganya. Jarak rumah dengan tempat mereka mencari uang itu lumayan jauh, terkadang mereka harus naik angkutan umum untuk sampai ketempat tujuannya.

b. Empati Anak Jalanan

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa anak jalanan memiliki empati yang cukup baik pada dirinya dalam lingkungan sekitar. Terlihat dari 5 indikator yang menunjukkan respon yang baik yaitu dari toleransi tiap anak jalanan, rasa peduli dan pengertian, ingin menolong orang lain, kasih sayang terhadap keluarga dan teman, memahami kebutuhan orang lain. Semua responden menunjukkan nilai yang baik. Walaupun ada satu indikator yang menunjukkan hasil yang kurang baik, karena rata-rata dari 6 responden menunjukkan pernah merasa tersinggung dengan temannya, menanggapi dengan merasa marah, dan pernah berkelahi dengan temannya baik di sekolah maupun di jalanan.

Setiap anak memiliki potensi empati pada dirinya, apalagi pada anak yang bersekolah. Karena disekolah anak diajarkan tentang pendidikan karakter untuk membentuk karakter anak. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Yati pada tahun 2016, tentang Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Fieldtrip. Hasil penelitiannya yaitu pendidikan karakter melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi pola atau kebiasaan untuk anak. Adapun nilai-nilai yang dipandang sangat penting diaplikasikan dalam setiap jiwa anak mencakup nilai-nilai berikut: kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi, mandiri, tolong menolong, dan banyak lagi.

Anak jalanan juga mampu menunjukkan kemampuan empatinya berupa kasih sayang dengan tidak membedakan teman, dan menunjukkan rasa pengertian dengan mau mendengarkan curhatan temannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Borba, (2008) yang menyebutkan bahwa anak yang memiliki empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang yang kesulitan, peduli dan pengertian, dan mampu mengendalikan

amarahnya. Memang ada salah satu dari ciri-ciri tersebut yang menunjukkan hasil yang kurang baik, yaitu untuk mampu mengendalikan amarahnya.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suryanto pada tahun 2016, tentang Deteksi Dini Masalah Psikologis Anak Jalanan pada Orangtua Asuh di Rumah Singgah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku spesifik anak meliputi: mengganggu teman, malas, berkata kotor, motivasi belajar rendah, dan sebagainya. Anak jalanan belum bisa mengendalikan amarahnya karena mereka belum memahami emosi pada dirinya. Mereka masih suka mengganggu teman dan merasa tersinggung dengan temannya. Mereka sempat bertengkar sedikit hanya karena salah satu dari temannya diberi uang oleh orang berkendara di lampu merah, melihat itu teman yang lain mencoba meminta untuk dibagi dua uang yang didapat tadi. Karena ia merasa itu haknya, dia tidak mau memberikannya hingga mereka bertengkar disana. Hal ini sering terjadi pada anak jalanan, karena lingkungan tempat bekerja yang sedikit keras. Tetapi emosi anak jalanan dapat diubah melalui perkembangan dengan melatih emosinya dengan baik.

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan oleh guru BK atau konselor kepada peserta didik ataupun klien, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Agar dapat mandiri dan bisa berkembang secara optimal, melalui bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, maupun karier dengan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada. Dan mengenai masalah empati anak jalanan ini sudah termasuk dalam bidang pribadi dan sosial, yang mana guru BK atau konselor fokus memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau klien.

Dalam hal ini peran guru BK atau konselor yaitu pertama sebagai fasilitator, yaitu apabila berada di sekolah maupun di luar sekolah guru BK harus menyediakan ruangan atau tempat yang nyaman dan menyiapkan bahan dengan baik, serta memanfaatkan waktu dengan baik. Kedua sebagai motivator, yaitu di sekolah maupun di luar sekolah guru BK atau konselor dapat menceritakan empati supaya menanamkan pada diri anak untuk hal-hal kebaikan dan memberikan motivasi kepada anak bahwa kebaikan itu perlu diperjuangkan.

Simpulan dan Rekomendasi

Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dalam penulisan ini, penulis membuat kesimpulan:

- a. Empati anak jalanan dikategorikan cukup baik dan masih memiliki rasa empati terhadap lingkungan sekitar.
- b. Dan Karakteristik kehidupan anak jalanan di simpang lampu merah gramedia kota pekanbaru pada umumnya hampir sama dengan anak-anak biasanya yaitu bermain, dan mengenyam pendidikan, yang membedakan anak jalanan dan anak-anak normal adalah karakter fisik dan psikisnya saja.
- c. Kemiskinan merupakan faktor dominan yang menyebabkan banyaknya seseorang menjadi anak jalanan di simpang lampu merah gramedia kota pekanbaru, sehingga karena tidak memiliki kemampuan dalam hal ekonomi, banyak anak-anak keluarga miskin atau kurang mampu memilih menjadi anak jalanan.

Rekomendasi

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian maka disini penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

- a. Perlu adanya penanganan atau pendampingan oleh pemerintah terhadap masalah anak jalanan, sehingga anak jalanan mendapatkan bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Perlu ada kepedulian masyarakat terhadap permasalahan sosial khususnya anak jalanan yang memiliki permasalahan yang sangat kompleks.
- c. Masyarakat harus peduli terhadap penyimpangan hak-hak sosial anak, dalam hal eksploitasi ekonomi, serta penyalagunaan narkoba, dan jangan segan-segan melaporkan ke komisi perlindungan anak.

Daftar Pustaka

Achmad Z. 2016. Perbandingan Kemampuan Empati Anak Sebelum Dan Sesudah Mendapatkan Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Empati*. Volume 5(2): 367-372

- Anayanti R. 2014. Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. Surakarta: *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3, Ed. 1: 382-392.
- Anggoro W. 2017. Pengaruh kemampuan Empati Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 10 Tahun ke-6*
- Bajari, Atwar. 2012. Anak Jalanan, Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang. Buahbatu-Bandung: Humaniora
- Borba, M. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. (Alih bahasa: Lina Jusuf). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, AC. 2013. Pembelajaran Moral. Cet-2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dadan N, dkk. Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*. Vol.1 No.1: Page 30.
- Fitri W. 2017. Meningkatkan Kemampuan Berempati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Learning. *Jurnal ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*. Vol. 12, No. 2: 163
- Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence* (Terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasby A. 2015. Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 1, No.1. ISSN 2442-3041
- Huraerah, A. 2006. *Kekerasan Pada Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Kurnia P. 2014. Kinerja Dinas Sosial Dan Pemakaman Kota Pekanbaru dalam Pembinaan Anak Jalanan Di Pekanbaru. *Jom FISIP*. Volume 1 No. 2
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Malang. 2008. *Studi Karakteristik Anak Jalanan dalam Upaya Penyusunan Program Penanggulangannya: kajian empirik di kota Semarang*. Vol. 1, No. 2. LPPM USM.
- Mustafa N, dkk. 2013. Buku Panduan Tugas Akhir Mahasiswa S1 FKIP Universitas Riau. *FKIP Universitas Riau Pekanbaru*.
- Pawito. 2008. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta. Pelangi Aksara
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saam, Z., 2017. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers. Rahmadhani, dkk. 2016. Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota

- Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Volume 6, Nomor 11, Mei.
- Sakman. 2016. Studi Tentang Anak Jalanan. *Jurnal Supremasi*. Volume XI Nomor 2, Oktober.
- Samani, M. Hariyanto. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), h.43
- Rita DA. 2013. Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol.12, No.2:121.
- Suryanto, dkk. 2016. Deteksi Dini Masalah Psikologis Anak Jalanan Pada Orangtua Asuh di Rumah Singgah. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*. Vol. 1(2), 85-96
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta Cv
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suzanna. 2018. Pengalaman Perubahan Konsep Diri Pada Anak Jalanan Di Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan, Pengemis, Dan Terlantar Di Sumatra Selatan Tahun 2016. Sriwijaya: *Jurnal Keperawatan*. Volume 5-Nomor 1, Januari.
- Taufik., 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tjandraningsih, I, dkk. 1996. *Dehumanisasi Anak Marjinal*. Bandung: Yayasan Akatiga